

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Para ekonom membedakan antara pembangunan ekonomi (*Economic Development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*), diantaranya menurut Boediono(1985:5) secara singkat mendefinisikan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan “output per kapita”. Ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output total* (GDP) dan sisi jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.

Sedangkan menurut Arsyad (1997: 10) pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang disebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut, agar dapat dilihat dan dianalisis. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) / *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

4.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu cerita (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi.

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini dan mungkin di masa yang akan datang tidak ada suatu teori pertumbuhan yang lengkap dan yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Berbagai ekonomi besar, sejak lahirnya ilmu ekonomi, mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Dan hal ini akan diulas lebih lanjut dengan berpedoman pada teori pertumbuhan ekonomi menurut ekonom-ekonom besar dibawah ini (Boediono 1992:2).

4.1.2.1. Mashab Historismus

Mashab Historismus ini melihat pembangunan ekonomi berdasarkan suatu pola pendekatan yang berpangkal pada perspektif sejarah. Dalam alam pikiran mashab ini fenomena ekonomi adalah produk perkembangan menyeluruh dalam tahap tertentu dalam perjalanan sejarah. Mashab ini mendominasi pemikiran ekonomi di Jerman selama abad XIX sampai awal XX.

◆ Walt Whitman Rostow

Bertolak pada lingkungan intelektual pada waktu itu dan dipacu oleh politik Perang Dingin yang berkobar pada tahun 1950-an dan 1960-an yang memicu suatu persaingan yang sengit dikalangan negara-negara besar untuk mencari pengikut setia dari kalangan negara-negara yang baru saja merdeka, muncul model-model pertumbuhan ekonomi bertahap (*stages-of-growth model of development*). W.W. Rostow adalah tokoh penganjur tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang paling terkenal. Seperti yang diungkapkan olehnya pada bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth*, yang mengatakan bahwa :

Setiap masyarakat pasti terletak dalam salah satu dari lima buah tahapan ekonomi yang ada. Yakni : tahapan masyarakat tradisional, penyusunan kerangka dasar tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis, tahapan tinggal landas, tahapan menuju kematangan ekonomi, dan tahapan konsumsi massal yang tinggi.

Menurut teori ini negara maju seluruhnya telah melampaui tahapan tinggal landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis. Sedangkan negara-negara yang sedang berkembang atau yang masih terbelakang, pada umumnya masih berada pada tahapan masyarakat tradisional atau tahapan penyusunan kerangka dasar tinggal landas.

Salah satu dari sekian banyak taktik pokok pembangunan untuk tinggal landas adalah pengerahan atau mobilisasi dana tabungan (dalam mata uang

domestik maupun valuta asing) guna menciptakan bekal investasi dalam jumlah yang memadai untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi (Todaro 1998: 84).

4.1.2.2. Mashab Analitis

Teori-teori pembangunan ekonomi yang termasuk dalam mashab ini berusaha mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi secara logis dan konsisten.

1) Teori Klasik

◆ Adam Smith

Di dalam bukunya, *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations* (1776) yang sangat terkenal atau sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, terdapat tema pokok yaitu mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Garis besar dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith terdiri dari dua aspek utama, antara lain:

a. Pertumbuhan output (GDP) total

Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sumber-sumber alam yang tersedia (tanah).
2. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada.

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah

sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur lain inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun-ketahun.

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap mempunyai peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini kita bisa menganggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan (atau penurunan) penduduk.

Unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital (tentu saja sampai tahap pertumbuhan dimana sumber-sumber alam mulai membatasi).

b. Pertumbuhan Penduduk

Aspek kedua dari pertumbuhan ekonomi menurut Smith adalah pertumbuhan penduduk. Disebutkan di atas bahwa penduduk bersifat pasif dalam proses pertumbuhan output, dalam arti, dalam jangka panjang, berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh proses produksi akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk (Boediono 1992:7).

◆ Teori David Ricardo

Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan tahun 1917. Ciri-ciri perekonomian Ricardo sebagai berikut:

1. Jumlah tanah terbatas.
2. Tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah diatas atau di bawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah).
3. Akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik meeka melakukan investasi.
4. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu.
5. Sektor pertanian dominan.

Menurut Ricardo, dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal product*) yang kita kenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Sedangkan peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa memperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat minimal. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi (kapitalis) menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah proses tarik menarik antara dua kekuatan dinamis yaitu antara *The law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi. Sayangnya, proses tarik menarik tersebut akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing return*. Keterbatasan faktor produksi tanah (sumberdaya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila potensi sumberdaya alam ini telah dieksploitir secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh. Masyarakat mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tingkat output (GDP) konstan
2. Jumlah penduduk konstan
3. Pendapatan per kapita juga menjadi konstan
4. Tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal)
5. Tingkat keuntungan pada tingkat minimal
6. Akumulasi modal berhenti (stok kapital konstan)

7. Tingkat sewa tanah yang maksimal

2) Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan.

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, akumulasi modal, tenaga kerja) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Solow (1957) mengatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi.

Pandangan teori ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal-output (*capital-output ratio = COR*) bisa berubah (bersifat dinamis). Dengan kata lain, untuk menciptakan output tertentu bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang diperlukan lebih

sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya keluwesan (fleksibilitas) ini suatu perekonomian mempunyai kebebasan yang tak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu (Arsyad, 1999: 62).

Ada empat anggapan yang melandasi model Neo Klasik (Boediono, 1992: 82):

1. Tenaga kerja (penduduk), L , tumbuh dengan laju tertentu
2. Adanya fungsi produksi, $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode
3. Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). Tabungan masyarakat $S = sQ$, bila Q naik S juga naik dan turun bila Q turun.
4. Semua tabungan masyarakat diinvestasikan $S = I = \Delta K$. Dalam model Neo Klasik tidak lagi dipermasalahkan mengenai keseimbangan S dan I . Dengan kata lain, permasalahan yang menyangkut "*warranted rate of growth*" tidak lagi relevan. Proses pertumbuhan dalam model Neo Klasik selalu memenuhi syarat "*warranted rate of growth*", karena S dianggap selalu sama dengan I .

3) Teori Keynesian (Harrod-Domar)

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang

menyangkut peranan investasi dalam jangka panjang, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan agregat tetapi tidak mempengaruhi penawaran agregat.

Teori Harrod-Domar itu merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalah-masalah ekonomi jangka panjang. Sedangkan teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*Full Employment*) dan barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio = ICOR*).

Jika perekonomian ingin tumbuh, harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan investasi maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas dari investasi. Produktivitas

investasi tersebut, yaitu berapa banyak tambahan investasi, bisa dihitung dengan kebalikan dari rasio modal-output (COR atau k) karena kebalikan ini ($1/k$) menggambarkan ratio output modal atau output-investasi. Selanjutnya dengan mengalihkan tingkat investasi baru yaitu $S = I/Y$ dengan produktivitasnya $1/k$, akan menghasilkan tingkat kenaikan output total. Karena, $S = S/Y$, dan $1/k$ bisa dituliskan dengan, maka $s \cdot 1/k = I/Y \cdot \Delta Y/I = \Delta Y/Y$

4.1.3. Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Dari sisi penawaran agregat, analisis bisa dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, analisis mengenai kontribusi dari setiap faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi atau output agregat (PDB), dan kelompok kedua, analisis mengenai kontribusi setiap sektor ekonomi yang ada terhadap pembentukan atau pertumbuhan output agregat (PDB). Dan kali ini kelompok pertama yang akan kita bahas yaitu, analisis mengenai kontribusi dari setiap faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi atau output agregat (PDB). Ada beberapa faktor produksi, dua diantaranya selalu mendapat perhatian adalah barang modal dan tenaga kerja. Peningkatan kontribusi terhadap pertumbuhan output agregat dari barang modal (misalnya mesin) dan tenaga kerja bisa dalam bentuk peningkatan produktivitas atau jumlah unit dari faktor-faktor produksi tersebut. Proses ekonomi akan lebih efisien bila pertumbuhan ekonomi lebih disebabkan oleh peningkatan produktivitas daripada sepenuhnya akibat penambahan jumlah unit dari faktor produksi. Dalam hal pertama, rasio output-input meningkat, sedangkan hal kedua rasio tersebut tetap. Selanjutnya, peningkatan produktivitas sangat ditentukan oleh faktor lain, seperti teknologi dan

pendidikan (pembangunan sumberdaya manusia). Sedangkan dari sisi permintaan agregat, pertumbuhan dari setiap komponen didalamnya, terutama konsumsi rumah tangga, investasi, dan ekspor sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia (Tambunan, 1996: 39).

4.1.3.1. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB)

Nilai Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTDB) menggambarkan besarnya investasi yang masuk kedalam suatu wilayah tertentu. Investasi dibutuhkan untuk mendinamisasikan perekonomian dan mendorong pertumbuhan. Investasi merupakan sumber pertumbuhan ekonomi paling penting di Indonesia dari sisi permintaan. Hal ini tidak mengherankan karena biasanya dalam suatu proses pembangunan ekonomi, terutama pada tahap awal, terdapat korelasi positif yang kuat antara perkembangan volume investasi dan pertumbuhan ekonomi (*output*). Karena memang pada awal periode suatu pembangunan, investasi sangat dibutuhkan. Pentingnya investasi dalam pembangunan juga ditekankan dalam model pertumbuhan Harrod-Domar (seperti telah dibahas sebelumnya) atau dari Rostow. Investasi membuat pertumbuhan dan adanya pertumbuhan atau peningkatan pendapatan membuat adanya sumber dana untuk investasi selanjutnya yang datang dari masyarakat, perusahaan, dan pemerintah.

Pembentukan modal tetap domestik bruto merupakan penjumlahan nilai penyusutan, pengeluaran untuk pembelian barang-barang modal, kenaikan nilai barang-barang persediaan dan pertambahan nilai dari pembangunan perumahan dan bangunan baru yang mencakup pengadaan, pembuatan atau pembelian barang

modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (Laporan Penelitian PMDB Nasional). Barang modal yang dibeli atau dibuat sendiri adalah barang tahan lama yang digunakan untuk berproduksi dan biasanya berusia pakai satu tahun atau lebih. Pembentukan modal tetap domestik bruto dibedakan atas:

1. Pembentukan modal tetap berupa bangunan/konstruksi.
2. Pembentukan modal tetap berupa mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan, baik yang berasal dari impor maupun hasil produksi dalam negeri.

Kontribusi pembentukan modal domestik bruto dalam konteks permintaan agregat, yakni melihat sumbangan dan perkembangan variabel I dalam identitas pendapatan nasional $Y = C + I + G + X - M$. Data I merupakan data keseluruhan investasi domestik secara bruto, meliputi baik investasi oleh swasta (PMDN dan PMA) maupun oleh pemerintah.

4.1.3.2. Angkatan Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun ke atas) atau 15-64 tahun. Tenaga kerja terdiri dari: Angkatan Kerja (*Labor Force*) dan Bukan Angkatan Kerja (Tjiptoherijanto, 1996: 4).

(1) Angkatan Kerja (*Labor Force*) adalah penduduk yang bekerja dan yang tidak bekerja tetapi siap untuk mencari kerja.

- a. Penduduk yang bekerja

Yang digolongkan bekerja adalah :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam.

b. Penduduk yang menganggur atau mencari pekerjaan

Yang termasuk dalam kelompok pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu atau mereka yang pernah bekerja/dibebastugaskan tetapi sedang menganggur dan mencari pekerjaan.

c. Mencari pekerjaan atau penganggur terbuka adalah mereka yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan, seperti mereka:

1. Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan.
2. Yang sudah pernah bekerja karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

d. Pengangguran terselubung atau setengah penganggur yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.

(2) Bukan Angkatan Kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, dan para penyandang cacat, lanjut usia.

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar akan mampu menjadi potensi pembangunan apabila dibina dengan baik. Pembinaan yang baik akan menghasilkan mutu angkatan kerja yang baik. Mutu angkatan kerja antara lain

tercermin dalam tingkat pendidikan yang ditamatkan dan latihan-latihan. Angkatan kerja yang dimaksud disini adalah mereka yang termasuk lulusan SLTP, SMA/K, Diploma dan Sarjana.

4.1.3.3. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah juga merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa $Y = C + I + G + X - M$. Formula ini dikenal dengan sebagai identitas pendapatan nasional. Variabel Y melambangkan pendapatan nasional (dalam arti luas), sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G melambangkan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*). Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatnya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan itu pula dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional.

Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, akan tetapi juga beroleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah diliput dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja negara) disebut kebijakan fiskal.

Sebagai sebuah organisasi atau rumah tangga, pemerintah melakukan banyak sekali pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya. Pengeluaran-

pengeluaran tersebut bukan saja untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari. Akan tetapi juga untuk membiayai kegiatan perekonomian. Itulah sebabnya pemerintah melakukan berbagai pengeluaran, bahkan dalam jumlah besar.

Di negara manapun, selalu ada campur tangan atau intervensi pemerintah dalam perekonomian. Keterlibatan pemerintah dalam perekonomian jelas beralasan, mustahil untuk dicegah. Tidak ada satu perekonomian pun, termasuk di negara kapitalis atau negara maju, bebas dari intervensi pemerintahnya. Yang ada ialah perbedaan kadarnya. Di beberapa negara pemerintahnya terlibat erat dalam perekonomian, sementara di negara-negara lain campur tangan pemerintah dalam perekonomiannya relatif lebih terbatas.

Dalam perekonomian modern, peranan pemerintah dapat dipilah dan ditelaah menjadi empat macam kelompok peran, yaitu:

1. Peran alokatif, yakni peranan pemerintah dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi yang ada agar pemanfaatannya bisa optimal dan mendukung efisiensi produksi.
2. Peran distributif, yakni peranan pemerintah dalam mendistribusikan sumber daya kesempatan dan hasil-hasil ekonomi secara adil dan wajar.
3. Peran stabilisatif, yakni peranan pemerintah dalam memelihara stabilitas perekonomian dan memulihkannya jika berada dalam keadaan disequilibrium.
4. Peran dinamisatif, yakni peranan pemerintah dalam menggerakkan proses pembangunan ekonomi agar lebih cepat tumbuh, berkembang, dan maju.

Menurut model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah dikembangkan oleh Rostow dan Masgrave. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, menurut mereka, rasio investasi pemerintah terhadap investasi total dengan kata lain juga rasio pengeluaran pemerintah terhadap pendapatan nasional relatif besar. Hal itu disebabkan karena pada tahap awal ini pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan guna memacu pertumbuhan agar dapat lepas landas. Bersamaan dengan itu porsi investasi pihak swasta juga meningkat.

Sebagaimana yang kita ketahui salah satu instrumen kebijakan fiskal, pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) merupakan faktor penting yang menentukan faktor penawaran agregatif dan selanjutnya akan mempengaruhi PDB atau PDRB riil. Pengeluaran pemerintah yang berperan untuk mempertemukan permintaan masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang tidak dapat dipenuhi oleh swasta itu sendiri dikategorikan menjadi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan (Kunarjo, 1992:125).

Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin antara lain mencakup belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom, serta bunga dan cicilan utang. Pengeluaran pembangunan terdiri dari pembiayaan rupiah dan bantuan proyek.

1. Pengeluaran rutin

Pengeluaran rutin merupakan anggaran yang tersedia untuk menyelenggarakan tugas umum pemerintah dan pelaksanaan pembangunan, dan mempunyai dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom, dan pengeluaran rutin lainnya seperti subsidi BBM.

2. Pengeluaran pembangunan

Melihat kenyataan bahwa Indonesia masih dalam proses membangun, pengeluaran pembangunan, yang sekaligus mencerminkan peranan pemerintah didalamnya merupakan komponen yang sangat penting dari anggaran belanja pemerintah. Pengeluaran pembangunan untuk membangun jalan raya atau jalan desa, jembatan stasiun bus dan kereta api, pelabuhan, irigasi dan waduk, gedung sekolah serta pengeluaran untuk membangun desa, termasuk industri kecil dan pertanian. Kebutuhan akan pembangunan fasilitas seperti ini akan terus bertambah mengikuti pertumbuhan penduduk dan peningkatan kebutuhan masyarakat setiap tahunnya. Ini berarti jumlah pengeluaran pembangunan juga akan meningkat setiap tahun (Tambunan, 1996: 93).

4.2. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis dimaksudkan sebagai petunjuk sementara kearah pemecahan masalah. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang

ada, maka sesuai dengan tujuan hipotesis agar lebih mudah dan terarah, dalam penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.
2. Diduga pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.
3. Diduga pertumbuhan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.
4. Diduga pertumbuhan pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB), pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di DIY selama periode tahun 1989-2003.